

**MENANAMKAN KESADARAN JATI DIRI BANGSA INDONESIA DAN UPAYA
MEMPERTAHANKANNYA DI TENGAH ARUS GLOBALISASI**

**Agus Rustamana¹, Filsa Okta Aulia², Siska Hernawati³, Muhammad Rivaldi Ashari⁴, Mario
Adi Suryo⁵**

¹ Dosen Kewarganegaraan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²⁻⁵ Mahasiswa Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2221230075@untirta.ac.id

ABSTRAK

Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, mulai dari ekonomi, politik, sosial-budaya, hingga pendidikan. Meskipun memberikan peluang dalam perkembangan teknologi dan kerja sama internasional, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius, terutama melemahnya jati diri bangsa dan tergesernya nilai budaya lokal oleh budaya global yang dominan. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya adopsi budaya asing di kalangan generasi muda serta menurunnya apresiasi terhadap bahasa daerah, tradisi, dan nilai-nilai luhur seperti gotong royong. Untuk menghadapi tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) guna menganalisis hubungan antara globalisasi, kesadaran jati diri bangsa, dan integrasi nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional sangat bergantung pada pendidikan karakter berbasis Pancasila, pelestarian budaya lokal, penguatan modal sosial, serta kebijakan pemerintah yang pro-integrasi. Selain itu, integrasi nasional menjadi faktor kunci dalam menjaga persatuan bangsa di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran jati diri bangsa merupakan fondasi utama untuk mempertahankan martabat bangsa dan menghadapi arus globalisasi secara bijaksana dan bermartabat.

Kata kunci: globalisasi, jati diri bangsa, identitas nasional, integrasi nasional, modal sosial.

ABSTRACT

Globalization has brought significant transformations to various sectors of Indonesian society, including economics, politics, socio-culture, and education. While it offers opportunities through technological advancement and international cooperation, globalization also presents serious challenges, notably the erosion of national identity and the diminishing relevance of local cultural values due to the dominance of global culture. This issue is reflected in the increasing adoption of foreign lifestyles among youth and the declining appreciation for regional languages, traditions, and core national values such as mutual cooperation. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this study analyzes the relationship between

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

globalization, national identity awareness, and national integration. The findings indicate that strengthening national identity requires character education rooted in Pancasila, cultural preservation, reinforcement of social capital, and government policies that support national integration. Moreover, national integration plays a crucial role in maintaining unity within Indonesia's highly diverse society. This study concludes that awareness of national identity is a fundamental foundation for preserving national dignity and enabling Indonesia to face globalization wisely and honorably.

Keywords: *globalization, national identity, Indonesian identity, national integration, social capital.*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan sebuah kenyataan historis yang tak bisa dihindari oleh bangsa manapun, termasuk Indonesia. Fenomena ini menjadikan dunia seakan tidak lagi memiliki batas, karena arus informasi, komunikasi, dan budaya dapat bergerak dengan sangat cepat melintasi berbagai wilayah. Giddens (1990) memaknai globalisasi sebagai proses “penguatan hubungan sosial secara mendunia yang membuat peristiwa di suatu tempat berhubungan erat dengan peristiwa di belahan dunia lain.” Definisi tersebut menekankan bahwa globalisasi bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, melainkan menyentuh seluruh sendi kehidupan manusia. (Rahman et al., 2025)

Dampak globalisasi dapat dilihat dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam ranah ekonomi, globalisasi membuka peluang perdagangan internasional, investasi lintas negara, dan perkembangan teknologi keuangan. Pada aspek politik, fenomena ini melahirkan tata kelola global yang lebih terbuka dengan penekanan pada prinsip demokrasi dan penghormatan hak asasi manusia. Sementara dalam dimensi sosial-budaya, globalisasi menghadirkan perubahan pola konsumsi, gaya hidup, serta nilai-nilai sosial. Bahkan dalam dunia pendidikan, globalisasi memberi akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan global, program pertukaran pelajar, hingga pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran.

Meski menghadirkan peluang besar, globalisasi juga membawa tantangan serius. Salah satunya adalah terkikisnya jati diri bangsa. Hidayat (2022) menegaskan bahwa globalisasi memunculkan homogenisasi budaya, yakni proses melemahnya budaya lokal akibat penetrasi budaya global yang dominan. Fenomena ini dapat diamati melalui pergeseran perilaku generasi muda Indonesia yang semakin mengadopsi budaya asing, baik dalam gaya berpakaian, bahasa pergaulan, maupun penggunaan media sosial. Budaya populer dari luar negeri lebih sering menjadi pilihan ketimbang mengapresiasi budaya tradisional bangsa sendiri. (Febriananda et al., 2024)

Akibatnya, nilai-nilai budaya nasional yang selama ini diwariskan mulai kehilangan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, penggunaan bahasa daerah kian berkurang karena masyarakat lebih memilih bahasa asing yang dianggap modern dan prestisius. Ritual adat yang dahulu memiliki makna sakral kini cenderung berubah menjadi atraksi wisata. Bahkan, nilai gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia mulai tergerus oleh sikap individualistis. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2004) yang menyebutkan bahwa globalisasi seringkali menyebabkan disorientasi budaya, di mana masyarakat lokal kehilangan identitas akibat deras arus budaya asing.

Padahal, Indonesia sejatinya memiliki modal sosial yang besar untuk menghadapi tantangan tersebut. Kekayaan budaya dan keragaman etnis, agama, serta bahasa merupakan kekuatan unik yang jarang dimiliki negara lain. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 652 bahasa daerah yang hidup di Indonesia. Selain

itu, terdapat enam agama yang diakui negara serta berbagai bentuk kepercayaan lokal yang hidup berdampingan. Pluralitas ini semestinya menjadi kekuatan, namun juga berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola secara bijaksana. Konflik horizontal seperti yang pernah terjadi di Poso, Ambon, maupun Sampit menjadi bukti bahwa keberagaman bisa berubah menjadi kerentanan jika kesadaran persatuan melemah.

Oleh karena itu, penanaman kesadaran mengenai jati diri bangsa sangat penting untuk diperkuat. Kesadaran ini bukan hanya berarti memahami identitas sebagai bangsa Indonesia, tetapi juga menghargai warisan budaya, memperkokoh persatuan, serta mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan nyata. Apabila masyarakat memiliki kesadaran jati diri yang kuat, bangsa Indonesia tidak akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh globalisasi, melainkan dapat memanfaatkan fenomena tersebut sebagai peluang untuk memperkuat posisi bangsa di dunia internasional. (Mukhlis, 2024)

Dalam kerangka ini, integrasi nasional menjadi kunci utama menjaga keutuhan bangsa. Konsep integrasi merujuk pada upaya penyatuan berbagai perbedaan agar tercipta keselarasan sosial. Sjamsuddin (2012) mendefinisikan integrasi nasional sebagai “proses penyatuan kelompok-kelompok sosial dan budaya ke dalam suatu sistem politik yang stabil serta mampu berfungsi dengan baik.” Dengan demikian, integrasi nasional bukan sekadar menyatukan keberagaman, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dan identitas kolektif sebagai bangsa Indonesia. (Irhasy & Habibah, 2024)

Indonesia memiliki instrumen fundamental untuk menjaga integrasi nasional, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pancasila dengan nilai universalnya memberikan arah dalam membangun persatuan dan keadilan sosial. Sementara itu, semboyan Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa meski terdapat keragaman, bangsa Indonesia tetap bersatu dalam bingkai NKRI.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadi sangat penting untuk membahas lebih jauh mengenai makna integrasi nasional, tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang plural, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat persatuan bangsa. Upaya ini bertujuan agar jati diri bangsa Indonesia tetap terjaga, martabatnya tidak luntur, dan mampu bersaing secara bermartabat di tengah derasnya arus globalisasi.

Penelitian ini berupaya mengkaji beberapa persoalan pokok, yaitu bagaimana pengertian serta urgensi integrasi nasional bagi keutuhan bangsa Indonesia, tantangan apa saja yang muncul dalam upaya mempertahankan jati diri nasional di tengah derasnya arus globalisasi, bagaimana peran kesadaran jati diri bangsa dalam memperkuat persatuan masyarakat yang plural, serta strategi apa yang dapat ditempuh untuk mewujudkan integrasi nasional sekaligus menjaga jati diri bangsa di era global saat ini. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dan urgensi integrasi nasional bagi keutuhan bangsa Indonesia, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan jati diri nasional pada era globalisasi, menganalisis peran kesadaran jati diri bangsa dalam memperkokoh persatuan masyarakat yang beragam, serta merumuskan strategi yang efektif untuk mewujudkan integrasi nasional sekaligus menjaga jati diri bangsa Indonesia di tengah dinamika global.

METODOLOGI

Penulisan makalah ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara terencana dan terstruktur melalui proses pengumpulan, pemilahan, analisis, serta penggabungan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema kajian. Pemilihan metode SLR didasarkan pada kebutuhan penelitian mengenai penanaman kesadaran jati diri bangsa Indonesia serta upaya mempertahankannya di tengah derasnya arus globalisasi. Topik tersebut menuntut pemahaman teoritis yang luas, sehingga diperlukan tinjauan dari berbagai penelitian sebelumnya. Melalui SLR, penulis tidak

hanya menyajikan deskripsi fenomena, tetapi juga dapat mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta celah kajian yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu.

Tahap awal dari metode SLR adalah perumusan masalah penelitian. Permasalahan inti yang ditelaah adalah sejauh mana globalisasi memengaruhi identitas bangsa Indonesia, serta strategi yang perlu diterapkan untuk memperkuat integrasi nasional dalam masyarakat majemuk. Proses identifikasi masalah ini berperan penting sebagai pedoman dalam menentukan arah penelusuran sumber literatur sekaligus membatasi ruang lingkup kajian agar tetap konsisten dengan tujuan penelitian. Langkah selanjutnya adalah pencarian literatur. Pada tahap ini, penulis melakukan eksplorasi sumber pustaka dari berbagai publikasi, baik berupa jurnal nasional maupun internasional, buku ilmiah, laporan penelitian, hingga dokumen kebijakan pemerintah. Basis data yang digunakan antara lain Google Scholar, ResearchGate, ScienceDirect, serta Garuda (Garba Rujukan Digital). Pencarian literatur dilakukan dengan kata kunci tertentu seperti globalisasi, jati diri bangsa, integrasi nasional, pendidikan kewarganegaraan, dan pluralitas masyarakat. Proses ini bertujuan untuk memperoleh rujukan yang relevan sehingga dapat mendukung analisis secara mendalam.

Tahap berikutnya adalah seleksi literatur. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi dengan tema penelitian, keterbaruan publikasi minimal dalam rentang 2013-2023, serta keterkaitannya secara langsung dengan isu globalisasi, identitas nasional, dan integrasi bangsa. Meski demikian, literatur klasik yang memiliki pengaruh besar terhadap kerangka teoritis, seperti teori globalisasi Giddens (1990) atau gagasan integrasi nasional Sjamsuddin (2012), tetap digunakan sebagai acuan karena masih memiliki nilai akademis yang tinggi.

Setelah proses seleksi, dilakukan analisis literatur. Pada tahap ini, setiap sumber bacaan ditelaah secara mendalam untuk menemukan gagasan utama, konsep pokok, serta temuan penting yang relevan dengan isu penelitian. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan argumen dari satu literatur dengan literatur lainnya, sehingga diperoleh gambaran mengenai persamaan, perbedaan, serta kontribusi masing-masing terhadap pemahaman tentang hubungan globalisasi dan integrasi nasional.

Tahap terakhir adalah sintesis literatur. Hasil analisis kemudian digabungkan dan disusun dalam bentuk kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara globalisasi, kesadaran jati diri bangsa, dan integrasi nasional. Proses sintesis ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan jati diri bangsa Indonesia di tengah derasnya pengaruh global.

Dengan menggunakan metode SLR, penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada deskripsi semata, melainkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh, mendalam, dan kritis mengenai fenomena globalisasi serta dampaknya terhadap integrasi bangsa. Selain itu, metode ini juga membantu penulis menyusun argumentasi yang kokoh, berbasis pada bukti ilmiah, sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Jati Diri Bangsa dan Integrasi Sosial

Secara etimologis, istilah jati diri berarti identitas atau ciri khas yang melekat pada seseorang maupun suatu kelompok. Dalam konteks kebangsaan, jati diri bangsa dapat dipahami sebagai keseluruhan nilai, karakter, dan identitas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Jati diri ini terbentuk dari perjalanan sejarah, kebudayaan, sistem nilai, serta simbol-simbol yang diakui dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Kaelan (2013), jati diri bangsa Indonesia terwujud dalam Pancasila sebagai dasar falsafah negara, bahasa Indonesia sebagai pemersatu komunikasi, semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai penegasan persatuan dalam keragaman, UUD 1945 sebagai landasan hukum dan politik, serta kebudayaan nasional yang mencerminkan

nilai dan identitas masyarakat Indonesia. Dengan kata lain, jati diri bangsa Indonesia tidak hanya melekat pada simbol formal negara, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari masyarakat.

Jati diri bangsa mencakup dua dimensi penting:

1. Dimensi simbolik, yaitu lambang negara, bendera Merah Putih, lagu kebangsaan, bahasa persatuan, serta perangkat konstitusi yang menjadi penanda identitas formal bangsa Indonesia.
2. Dimensi substantif, yaitu nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat seperti gotong royong, musyawarah mufakat, solidaritas sosial, toleransi antarumat beragama, serta rasa persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai ini merupakan roh yang menjaga kehidupan kebangsaan agar tetap harmonis di tengah keberagaman.

Selain itu, jati diri bangsa Indonesia juga lahir dari sejarah perjuangan. Sejak masa kolonialisme, semangat persatuan menjadi landasan lahirnya identitas bangsa. Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menegaskan “satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa” adalah tonggak sejarah penting terbentuknya jati diri bangsa. Perjuangan kemerdekaan hingga lahirnya Proklamasi 17 Agustus 1945 semakin memperkuat kesadaran kolektif bahwa bangsa Indonesia memiliki identitas yang khas, berbeda dari bangsa lain.

Dengan demikian, jati diri bangsa Indonesia tidak hanya bersifat abstrak, tetapi nyata dalam kehidupan masyarakat. Ia tampak pada kearifan lokal, seni budaya, tradisi, serta cara masyarakat Indonesia menjunjung tinggi kebersamaan. Gotong royong sebagai warisan budaya adalah contoh paling nyata dari nilai jati diri bangsa. Nilai ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki identitas yang menekankan kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas, bukan individualisme. Oleh karena itu, jati diri bangsa Indonesia adalah identitas kolektif yang lahir dari kombinasi nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan, keberagaman budaya, serta praktik sosial yang membentuk karakter khas bangsa Indonesia. Jati diri ini harus dijaga agar tidak terkikis oleh arus globalisasi, sebab hilangnya identitas berarti hilangnya kekuatan bangsa dalam menghadapi tantangan global.

Integrasi nasional pada dasarnya merupakan suatu proses penyatuan berbagai elemen dalam masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, bahasa, suku, agama, maupun kepentingan ke dalam sebuah kesatuan bangsa yang utuh. Proses ini tidak berarti menghapus atau meniadakan perbedaan yang ada, melainkan justru menyatukan keberagaman tersebut dalam suatu tatanan sosial dan politik yang harmonis, saling menghormati, serta berorientasi pada tujuan bersama demi tercapainya cita-cita bangsa. Secara etimologis, kata “integrasi” berasal dari bahasa Latin *integratus* yang berarti “menjadi utuh” atau “menjadi lengkap.” Dalam konteks kebangsaan, integrasi mengandung makna bagaimana perbedaan yang ada dalam masyarakat tidak lagi menjadi penghalang, melainkan dipersatukan dalam bingkai kesadaran kolektif sebagai satu bangsa. Sementara kata “nasional” merujuk pada identitas kebangsaan yang menyatukan seluruh komponen masyarakat di dalam sebuah negara berdaulat. Dengan demikian, integrasi nasional dapat diartikan sebagai usaha menyatukan seluruh perbedaan masyarakat ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang solid, stabil, dan harmonis. (Maula et al., 2025)

Menurut beberapa ahli, di antaranya; 1) *Howard Wriggins*, Integrasi nasional merupakan proses penyatuan beberapa bagian dari suatu individu dalam masyarakat menjadi satu kesatuan atau satu keutuhan yang lebih kompleks, ataupun penyatuan dari banyaknya organisasi kecil dalam satu bangsa. 2) *Myron Weiner*, Integrasi nasional adalah berbagai tahapan kelompok sosial maupun budaya dalam satu wilayah dalam membangun suatu identitas nasional. 3) *J. Soedjati Djiwandono*, Integrasi nasional adalah suatu proses dalam mendamaikan keberlangsungan dalam kesatuan nasional yang sesuai dengan hak dalam menetapkan nasib sendiri.

Dalam konteks Indonesia, integrasi nasional memiliki urgensi yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik, terdiri dari lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta beragam agama, budaya, dan tradisi yang berkembang di setiap daerah. (Cahyaningrum et al., 2023) Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai, sekaligus dapat menjadi potensi perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik. Tanpa adanya kesadaran akan pentingnya persatuan, perbedaan tersebut bisa berkembang menjadi konflik sosial, politik, bahkan disintegrasi bangsa. Sejarah perjuangan bangsa Indonesia menunjukkan betapa pentingnya integrasi dalam membangun persatuan. Salah satu contoh nyata adalah lahirnya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, ketika para pemuda dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang sepakat untuk mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa: Indonesia (Puspita Ratri & Najicha, 2022). Ikrar tersebut bukan hanya simbol persatuan, tetapi juga menjadi fondasi utama terbentuknya identitas nasional yang kuat, yang kemudian menjadi modal penting dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Selain itu, integrasi nasional juga diperkuat oleh hadirnya Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi, yang menjadi landasan ideologis sekaligus pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila mengajarkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi perekat bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa membedakan asal-usul, etnis, maupun keyakinan. Dengan adanya Pancasila dan UUD 1945, keberagaman di Indonesia tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai kekuatan yang menyatukan. Namun, dalam praktiknya, integrasi nasional tidak selalu mudah dicapai. Tantangan seperti kesenjangan sosial, konflik horizontal, intoleransi, hingga pengaruh globalisasi menjadi faktor yang dapat menghambat terciptanya integrasi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif dari seluruh elemen bangsa pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda untuk menjaga persatuan dengan tetap menghormati keberagaman. Dengan demikian, integrasi nasional dapat dipahami sebagai upaya sadar dan berkelanjutan untuk menyatukan seluruh perbedaan dalam masyarakat Indonesia dalam bingkai kebangsaan, berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Integrasi ini bukan hanya sekadar konsep politik, melainkan juga realitas sosial yang harus dijaga agar Indonesia tetap berdiri kokoh sebagai bangsa yang bersatu di tengah pluralitas dan arus globalisasi yang semakin kompleks.

Indonesia dikenal pula sebagai salah satu negara dengan tingkat pluralitas tertinggi di dunia. Keberagaman ini mencakup lebih dari 1.300 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, serta berbagai agama, budaya, dan tradisi yang hidup berdampingan. Pluralitas ini merupakan aset besar bagi bangsa, karena memperkaya identitas nasional dan memberikan warna unik yang membedakan Indonesia dari negara lain. Namun, pada saat yang sama, keragaman yang tidak dikelola dengan baik juga berpotensi menimbulkan konflik sosial, diskriminasi, dan bahkan disintegrasi. Oleh karena itu, integrasi nasional menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman. (Sakinah & Pebrianti, 2024)

Pluralitas masyarakat Indonesia merupakan modal sosial yang sangat berharga. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, menegaskan bahwa keberagaman bukan penghalang persatuan, melainkan fondasi kebersamaan. Namun, tanpa adanya integrasi yang sehat dan kesadaran kolektif, pluralitas dapat menimbulkan fragmentasi sosial. Sejarah Indonesia mencatat beberapa konflik horizontal yang muncul akibat perbedaan suku, agama, dan kepentingan politik, seperti kerusuhan di Poso, Ambon, dan Sampit. Peristiwa-peristiwa ini menjadi bukti bahwa integrasi nasional bukan sekadar slogan, tetapi kebutuhan yang harus diwujudkan melalui upaya nyata. (Rahman et al., 2025)

Bentuk integrasi nasional dalam masyarakat plural terlihat pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu contoh nyata adalah kerukunan antarumat beragama. Dialog lintas agama, kerja sama sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan menjadi sarana penting untuk menjaga keharmonisan. Misalnya, di Jakarta, “Tunnel of Friendship” yang menghubungkan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral Santa Maria Assumpta menjadi simbol toleransi dan interaksi antarumat beragama. Selain itu, perayaan hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan 17 Agustus dan Hari Pahlawan, berfungsi sebagai momen integrasi, di mana seluruh lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul dan merayakan rasa kebersamaan serta identitas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa ritual kebangsaan memiliki peran strategis dalam memperkuat integrasi sosial di tengah pluralitas. (Budiono, 2021)

Pendidikan multikultural juga menjadi pilar penting dalam mewujudkan integrasi nasional. Kurikulum yang menekankan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama lintas kelompok dapat membentuk generasi yang lebih terbuka, inklusif, dan sadar akan pentingnya persatuan. Pendidikan yang baik tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan kesadaran akan keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya bukanlah penghalang, melainkan kesempatan untuk saling belajar dan memperkuat persatuan. (Muhammad Rifqi Ridho et al., 2025)

Peran pemerintah juga sangat menentukan dalam menjaga integrasi sosial. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) misalnya, dibentuk untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama, baik dalam penyelesaian konflik maupun dalam regulasi pendirian rumah ibadah. Program diplomasi kebhinekaan yang dijalankan pemerintah, melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, bertujuan agar seluruh lapisan masyarakat menyadari pentingnya toleransi dan persatuan. Selain itu, lembaga seperti Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM (BMBPSDM) berfokus pada pencegahan radikalisme nilai moderasi beragama, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Kearifan lokal juga menjadi penopang integrasi nasional dalam masyarakat plural. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan adat istiadat lokal mampu menjaga masyarakat tetap bersatu meskipun menghadapi gejolak sosial-politik. Misalnya, di beberapa daerah seperti Tapanuli Selatan, penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal yang menekankan kerja sama dan kepedulian sosial mampu mengurangi potensi konflik antaragama dan antar-etnis. Nilai-nilai lokal ini menjadi perekat sosial yang memperkuat kohesi internal masyarakat.

Meskipun banyak upaya integrasi dilakukan, tantangan tetap ada. Ketidakmampuan menghargai perbedaan, kesenjangan sosial dan ekonomi antarwilayah, serta polarisasi politik berbasis identitas etnik atau agama, merupakan hambatan serius bagi persatuan. Selain itu, globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal, sehingga dapat mengikis rasa nasionalisme dan mempengaruhi identitas bangsa. Oleh karena itu, integrasi nasional harus dijalankan secara berkelanjutan melalui kombinasi pendidikan, kebijakan publik, dialog lintas budaya, dan pelestarian nilai-nilai lokal. (Washington, 2017)

Secara keseluruhan, integrasi nasional dalam masyarakat plural bukanlah proses sederhana, melainkan sebuah upaya kompleks yang melibatkan seluruh elemen bangsa. Keberagaman harus dikelola sebagai kekuatan yang memperkuat persatuan, bukan menjadi sumber konflik. Melalui pendidikan multikultural, penguatan regulasi pemerintah, moderasi beragama, serta pelestarian kearifan lokal, Indonesia dapat mempertahankan integritas sosialnya dan menjadi contoh bagaimana pluralitas dapat dikelola secara harmonis dalam bingkai kebangsaan. Dengan demikian, masyarakat

Indonesia dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, bekerja sama, dan tetap menjunjung tinggi identitas nasional sebagai bangsa yang majemuk.

2. Urgensi Kesadaran Jati Diri Bangsa

Kesadaran jati diri bangsa dapat dimaknai sebagai sikap mental, pemahaman kolektif, serta penghayatan mendalam masyarakat terhadap siapa dirinya sebagai bangsa Indonesia. Kesadaran ini bukan hanya sekadar pengakuan formal, melainkan juga refleksi yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, serta komitmen menjaga nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kesadaran jati diri yang kuat, sebuah bangsa akan mudah kehilangan arah, tercerabut dari akarnya, bahkan rentan terombang-ambing oleh pengaruh budaya global yang begitu kuat.

Kesadaran jati diri bangsa Indonesia memiliki urgensi yang sangat besar, terutama di era globalisasi saat ini. Adapun urgensi tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa poin berikut:

1. Sebagai Filter Budaya Asing

Globalisasi menghadirkan arus budaya global yang begitu deras masuk ke Indonesia, mulai dari gaya hidup, hiburan, mode, hingga pola pikir. Jika masyarakat tidak memiliki kesadaran jati diri, maka budaya asing akan dengan mudah diterima tanpa seleksi. Akibatnya, budaya lokal yang menjadi ciri khas bangsa bisa tergeser bahkan hilang. Dengan adanya kesadaran jati diri, masyarakat dapat memilah budaya asing mana yang sesuai dan bermanfaat, serta menolak budaya yang bertentangan dengan nilai luhur bangsa. Misalnya, generasi muda bisa memanfaatkan teknologi modern dari luar negeri, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai sopan santun, gotong royong, dan musyawarah.

2. Sebagai Perekat Persatuan dalam Pluralitas

Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk, terdiri dari ratusan suku bangsa, bahasa, adat, serta agama. Keberagaman ini bisa menjadi kekuatan, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Kesadaran jati diri bangsa berfungsi sebagai perekat yang mempersatukan seluruh perbedaan tersebut. Melalui kesadaran ini, masyarakat akan menempatkan identitas kebangsaan di atas identitas kesukuan atau kelompok, sehingga tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah bangsa.

3. Sebagai Dasar Pembangunan Nasional

Pembangunan yang dilakukan tanpa pijakan identitas nasional akan kehilangan arah dan tujuan. Kesadaran jati diri bangsa memberikan pedoman agar pembangunan tidak hanya berorientasi pada aspek materi atau ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai budaya, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, kesadaran jati diri bangsa memastikan pembangunan berjalan sesuai dengan nilai Pancasila dan cita-cita Proklamasi 1945.

4. Sebagai Tameng terhadap Disintegrasi Bangsa

Tantangan disintegrasi atau perpecahan bangsa bisa muncul dari berbagai faktor, seperti kesenjangan sosial, intoleransi, konflik horizontal, hingga provokasi politik. Jika masyarakat tidak memiliki kesadaran jati diri, maka perbedaan-perbedaan tersebut akan mudah dimanfaatkan untuk memecah belah persatuan. Kesadaran jati diri bangsa bertindak sebagai tameng yang menjaga keutuhan bangsa. Dengan menghayati nilai kebangsaan, masyarakat akan lebih mengutamakan persatuan daripada kepentingan pribadi atau kelompok.

5. Sebagai Fondasi Karakter Generasi Muda

Generasi muda adalah penerus bangsa. Jika mereka tumbuh tanpa kesadaran jati diri, maka mereka akan lebih mudah kehilangan rasa nasionalisme dan cenderung mengadopsi identitas global tanpa arah. Sebaliknya, jika generasi muda memiliki kesadaran jati diri yang kuat, mereka akan menjadi agen perubahan yang mampu

membawa bangsa Indonesia tetap teguh menghadapi tantangan global. Kesadaran ini akan membentuk karakter generasi muda yang percaya diri, bangga dengan budayanya, serta mampu bersaing secara sehat di kancah internasional.

Dengan demikian, kesadaran jati diri bangsa Indonesia memiliki peran vital sebagai penopang keberlangsungan bangsa di tengah arus globalisasi. Ia tidak hanya menjaga identitas dan persatuan bangsa, tetapi juga memastikan pembangunan nasional berjalan sesuai cita-cita, serta melahirkan generasi penerus yang tangguh. Tanpa kesadaran ini, bangsa Indonesia akan mudah kehilangan jati dirinya, bahkan berpotensi menghadapi krisis identitas yang berbahaya bagi keutuhan negara.

3. Tantangan dan Strategi Mempertahankan Jati Diri Bangsa

Mempertahankan jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi bukanlah perkara mudah, sebab globalisasi sekaligus menghadirkan peluang dan tantangan serius yang dapat menggerus identitas nasional jika tidak diantisipasi dengan baik. Tantangan tersebut dapat terlihat dari beberapa aspek, seperti 1) homogenisasi budaya yang muncul akibat dominasi budaya global misalnya budaya Barat dan Korea yang menggeser minat generasi muda dari seni tradisional seperti wayang atau ketoprak, sehingga keberadaan budaya lokal semakin terancam; 2) lunturnya bahasa daerah karena banyak anak muda cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa asing, bahkan UNESCO mencatat sejumlah bahasa daerah di Indonesia terancam punah; 3) kesenjangan sosial-ekonomi yang melebar akibat akses teknologi dan pendidikan yang tidak merata sehingga memicu kecemburuan sosial yang berpotensi mengganggu persatuan bangsa; 4) politisasi identitas yang menggunakan isu SARA sebagai alat perebutan kekuasaan sehingga memecah masyarakat; 5) meningkatnya individualisme dan konsumerisme yang mengikis nilai gotong royong dan kepedulian sosial; serta 6) kemerosotan nasionalisme generasi muda yang lebih mengidolakan budaya dan tokoh asing dibandingkan sejarah dan pahlawan nasional. Semua tantangan tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan jati diri bangsa di era globalisasi membutuhkan kesadaran kolektif dan strategi yang komprehensif.

Untuk menjawab tantangan itu, Indonesia perlu menerapkan beberapa strategi penting, seperti 1) pendidikan karakter berbasis Pancasila yang menjadi fondasi penanaman nilai kebangsaan sejak dini agar generasi muda memiliki filter yang kuat terhadap budaya asing; 2) pelestarian budaya lokal melalui festival budaya, lomba bahasa daerah, inovasi digital, dan penguatan peran komunitas seni agar budaya lokal tetap hidup dan menarik bagi generasi muda; 3) penguatan regulasi pemerintah melalui kebijakan pemerataan pembangunan, peningkatan akses pendidikan serta teknologi di daerah terpencil, dan perlindungan terhadap produk budaya lokal guna mengurangi kesenjangan sosial; 4) pemanfaatan teknologi digital untuk promosi budaya melalui media sosial, film, podcast, dan platform kreatif lainnya agar budaya Indonesia semakin dikenal dalam dan luar negeri; 5) pemberdayaan generasi muda sebagai agen perubahan dengan mendorong mereka menghasilkan karya inovatif berbasis identitas bangsa, serta 6) penguatan rasa nasionalisme melalui kegiatan kebangsaan seperti peringatan hari nasional, lomba budaya, bela negara, atau pertukaran pelajar antardaerah. Melalui langkah-langkah strategis tersebut, Indonesia dapat menjaga jati diri bangsa sekaligus memanfaatkan globalisasi sebagai peluang untuk memperkuat identitas nasional di mata dunia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa jati diri bangsa merupakan identitas kolektif yang lahir dari sejarah, kebudayaan, sistem nilai, serta simbol-simbol yang diwariskan dan dihayati oleh masyarakat Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia diwujudkan melalui Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, bahasa Indonesia, serta keberagaman budaya yang menjadi kekuatan nasional. Jati diri ini mencakup dimensi simbolik (simbol negara, bendera, konstitusi, bahasa persatuan) dan dimensi substantif (gotong royong, toleransi, musyawarah, solidaritas sosial, dan persatuan).

Kesadaran akan jati diri bangsa sangat penting karena berfungsi sebagai filter budaya asing, perekat persatuan, dasar pembangunan nasional, tameng dari disintegrasi, serta fondasi karakter generasi muda. Di tengah arus globalisasi, urgensi ini semakin tinggi mengingat derasnya pengaruh budaya luar yang berpotensi mengikis identitas nasional. Namun, mempertahankan jati diri bangsa tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi Indonesia antara lain homogenisasi budaya, luntarnya bahasa daerah, kesenjangan sosial-ekonomi, politisasi identitas, meningkatnya individualisme dan konsumerisme, serta melemahnya rasa nasionalisme generasi muda. Jika tidak diantisipasi, tantangan-tantangan tersebut dapat melemahkan integrasi nasional dan bahkan mengancam persatuan bangsa.

Oleh karena itu, strategi mempertahankan jati diri bangsa harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila, pelestarian budaya lokal, penguatan regulasi pemerintah, pemanfaatan teknologi digital untuk promosi budaya, serta penguatan peran generasi muda sebagai agen perubahan. Dengan strategi ini, Indonesia tidak hanya mampu mempertahankan jati dirinya, tetapi juga memanfaatkan globalisasi sebagai sarana memperkuat identitas nasional di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 79-89.
- Cahyaningrum, S. D., Ika Puspita, A. M., Putri Salsabila, S. A., Amalia, S. R., & Maulanasyah, D. R. (2023). Eksplorasi Peran Mahasiswa Dalam Membangun Kesadaran Identitas Nasional. *Cendekia Pendidikan*, 2(4), 54. <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v2i4.3833>
- Febriananda, F., Putri Lestari, D., Rafina, M., Sabrina, S., Trisno, B., Sjech Djamil Djambek Bukittinggi Alamat, U. M., Gurun Aua, J., Putiah, K., & Banuhampu, K. (2024). Urgensi Integritas Nasional Sebagai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Ilmu Pertahanan Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 44-55.
- Haloho, O., Siburian, A. Y. K., Sianturi, S. M., & Butarbutar, J. (2024). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 475-483. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3026>
- Irhasy, M., & Habibah, S. M. (2024). Peran Pancasila dalam menumbuhkan rasa patriotisme tanah air pada generasi muda. *Academy of Education Journal*, 15(1), 293-301. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2165>
- Karakter, M., & Siswa, N. (2025). 1, 2*. 10(September).
- Maula, A., Firdusi, A., Salsabila, N., & Raihan, M. S. A. (2025). Relevansi Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Hukum Nusantara*, 2(4), 99-108.
- Muhammad Rifqi Ridho, Ruly Monica, & Ahmad Arif Fadilah. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 6(4), 158-164. <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i4.4178>
- Mukhlis. (2024). *Journal of Holistic Education Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal dalam Membina Lingkungan Pendidikan Harmonis dan Kaya Budaya Journal of Holistic Education*. 1(1), 1-18.

- Puspita Ratri, E., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25-33. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>
- Rahman, A., Muliana, & Kamdani. (2025). Identitas Nasional dan Masyarakat Madani: Fondasi Kekuatan Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3)(3), 567-578. <https://indojurnal.com/index.php/jisoh>
- Sakinah, P. R., & Pebrianti, P. (2024). Nilai Dalam Bhinneka Tunggal Ika Untuk Mewujudkan Integrasi Nasional. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 267-272.
- Sunara Akbar, R., Bayu Krisna Aji, M., Zaqi Zhilal, M. F., Aurora, D., Ferry Akbar, L. M., Khusnul Khotimah, A., Rozansyah, D. Z., & Ragachdo, F. (2024). Urgensi Bela Negara Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Dan Peranannya Dalam Intergrasi Nasional. *Journal on Education*, 6(4), 18552-18563. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5815>
- Suneki, S., & Haryono. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Mengantisipasi Problematika Sosial Di Indonesia. *Civis*, X(1), 54-61. <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/8191>
- Washington, B. T. (2017). Character building. *Character Building*, 1-204. <https://doi.org/10.4324/9781315081526>